

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek siswa dan guru kelompok B yang ada di TK Nurul Hasan dengan beralamat Jln. Terusan Pasir koja No 49 Kec. Astana Anyar kota Bandung. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa dan 1 guru.

Pemilihan subjek penelitian di TK Nurul Hasan ini didasari oleh hasil-hasil yang dicapai pada pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS tanpa buku yang sedang dilaksanakan di sekolah tersebut kurang baik. Dalam pengamatan awal dilakukan penelitian terhadap kemampuan membaca pada siswa kelompok B di sekolah tersebut, kemudian diperoleh sebagian besar tingkat kemampuan membaca anak masih rendah .

Berdasarkan pengamatan bahwa metode pengajaran yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelompok B TK Nurul Hasan adalah ceramah, bercakap-cakap dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah buku paket. Setelah dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap metode pengajaran dan media yang digunakan diperoleh suatu beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah :

- Penggunaan struktur bahasa yang tidak bermakna sebagai materi pembelajaran membaca permulaan.
- Kurang menggunakan media pengajaran yang menarik

B. Metode Penelitian

Berdasarkan situasi permasalahan bahwa terdapat hasil-hasil pengajaran membaca permulaan yang tidak diharapkan melalui metode yang saat ini dilaksanakan di TK Nurul Hasan, maka perlu dilakukan perbaikan atas kinerja pengajaran membaca permulaan melalui metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster.

Berdasarkan hasil penelaahan literatur dan latar belakang masalah maka ditemukan bahwa metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan oleh TK Nurul Hasan tidak bersesuaian dengan perkembangan kecerdasan khususnya bahasa di masa usia dini sebab pada masa ini terdapat beberapa hal kritis yaitu:

- Tingkat kecerdasan paling optimum seorang individu di masa hidupnya
- Kemajuan pesat akan penyerapan kosa kata
- Sudah adanya kemampuan membentuk kalimat
- Pembaca potensial yaitu sudah terbentuk kesadaran fonemis dan kemampuan memaknai simbol.

Peneliti juga menemukan beberapa dampak dari metode monoton yang dilaksanakan pada sekolah yang bersangkutan. Adapun dampaknya dari metode monoton tersebut adalah bahwa metode bercakap-cakap dan penggunaan buku paket yang dilaksanakan saat ini tidak mampu memberikan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Hal ini bisa saja disebabkan adanya arah pengajaran yang bersifat tutorial karena bersumber dari buku paket.

Dengan demikian terdapat kebutuhan akan adanya metode alternative. Penelitian ini memilih metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster. Pemilihan media poster didasarkan pada 4 alasan yaitu: 1) adanya landasan strukturalisme dan kebermaknaan, 2) termuatnya langkah sintesis dan analisis, 3) adanya pengembangan aspek pedagogik, dan 4) sebagai media yang menarik.

Pertama, metode SAS menggunakan landasan strukturalisme dan kebermaknaan. Strukturalisme berkaitan dengan keadaan alami anak yang sudah mengenal suatu eksistensi secara lengkap (terstruktur). Sedangkan kebermaknaan adalah berkaitan dengan penggunaan segala sesuatu yang sudah dikenal anak sebelumnya sebagai materi pembelajaran membaca.

Kedua, metode SAS memuat langkah sintetik dan analitik yang membina anak untuk mampu menguraikan struktur bahasa dan menyusunnya kembali. Hal ini bersesuaian dengan prinsip-prinsip linguistik.

Ketiga, metode SAS mengandung aspek pedagogik dimana anak dibina dan dikembangkan dalam hal pengalaman untuk memecahkan permasalahan secara mandiri atau kesadaran mencari jawaban sendiri (inkuiri).

Keempat, metode SAS harus didukung oleh media gambar yang menarik karena pada langkah awalnya metode ini harus mampu memberikan struktur kalimat sederhana melalui bercerita dan dibantu oleh gambar yang menarik. Poster adalah karya seni grafis yang mampu mencuri perhatian mata sekuat mungkin melalui media cetak grafis berukuran besar.

Sehubungan dengan perbaikan kinerja pengajaran, maka peneliti mengambil metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK ini dilakukan dengan kerjasama kolaboratif antara guru dan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil yaitu kemampuan membaca siswa dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster yang lebih baik dari metode sebelumnya (metode bercakap-cakap melalui penggunaan buku paket). Dalam metode ini kolaborasi yang dibentuk antara peneliti dan guru adalah pemahaman yang sama atas arah dan tujuan penelitian yang jelas, permasalahan yang terjadi, hingga keputusan-keputusan yang diambil. Dengan demikian pada prinsipnya pemilihan metode PTK pada penelitian ini adalah bertujuan untuk memperbaiki kualitas kinerja pengajaran melalui serangkaian tindakan yang bersama-sama secara sistematis melibatkan beberapa subjek penelitian dalam hal ini guru yang bersangkutan dalam menerapkan metode dan melakukan evaluasi secara bersama-sama (kolaboratif).

Dalam kajian filosofisnya John Elliot (2006) mengungkapkan beberapa esensi dari penelitian di dalam dunia pendidikan sehubungan dengan penelitian tindakan kelas. John Elliot (2006:7) berpendapat bahwa penelitian di pendidikan pada dasarnya menginginkan hasil berupa ‘pengetahuan obyektif’ mengenai praktik di kelas dan sekolah dengan cara mengambil posisi dimana evaluasi pengamat yang tidak berat sebelah mampu melebihi perspektif para praktisi pendidikan. Berdasarkan pendapat John Elliot tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PTK adalah sebuah pengetahuan objektif yang berasal dari pengamatan yang objektif.

Berbeda dengan Carr dan Kemmis (Rossouw, 2009:3) yang berpendapat bahwa penelitian tindakan akan menghasilkan beberapa tujuan berupa praktik reflektif yang dapat membawa perubahan di kelas dan para pendidik (contoh: efektivitas dan peningkatan profesionalisme). Dari pendapat ini juga kita bisa menyimpulkan bahwa PTK merupakan sebuah penelitian yang berada dalam situasi social dimana individu-individu harus terlibat dan mendapatkan suatu tindakan reflektif guna suatu perbaikan diri.

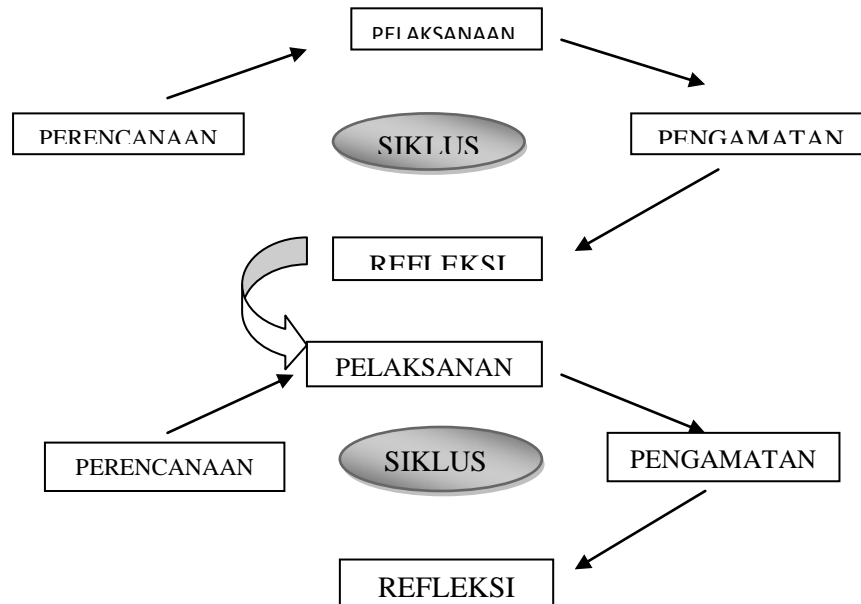
Berdasarkan teori-teori John Elliot (2006:170) serta Carr dan Kemmis (Rossouw, 2009:3) dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian terhadap situasi sosial dimana individu-individu di dalamnya terlibat sebagai peserta penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui bentuk-bentuk evaluasi (refleksi diri) yang dilakukan secara kolektif.

Evaluasi diri yang dilakukan individu secara tindakan dalam sebuah situasi sosial inilah yang menjadi inti dari PTK. Carr dan Kemmis (Rossouw, 2009) menyatakan bahwa PTK itu sendiri merupakan sebuah refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (peserta penelitian) yang bisa jadi adalah guru, siswa atau bahkan seorang kepala sekolah. Dalam situasi sosial yang dimaksud adalah situasi pendidikan dalam memperbaiki rasionalitas dan kebenaran mengenai : 1) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, 2) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan 3) situasi-situasi dan lembaga-lembaga tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Sehingga dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan pada sebuah situasi pendidikan (dalam hal ini situasi pembelajaran) dimana melibatkan individu-individu yang berkepentingan menjadi peserta penelitian dan dilakukan dalam suatu sistematika yang merefleksikan tindakan-tindakan evaluatif dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah suatu sistematika berupa alur aktivitas yang disajikan pada tabel 3.1.



Gambar 3.1.
Riset Aksi Model John Elliot, Bagan Model Penelitian
Tindakan Kelas (Rossouw, 2009)

Tabel 3.1.
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mempersiapkan dan merancang tindakan yang akan dilakukan
- 3) Menyusun skenario membaca permulaan dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster
- 4) Melakukan observasi berdasarkan pedoman observasi, melakukan pencatatan lapangan dan pengolahan data. Pelaksanaan observasi ini dilakukan oleh penulis (observer) dan dilakukan secara bersamaan dalam pelaksanaan tindakan dalam pengumpulan data.
- 5) Bersama dengan guru menganalisis dan merefleksi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. pelaksanaan analisis terhadap pembelajaran dilakukan setelah kegiatan pembelajaran terlaksana. Untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dari proses tindakan dan observasi, kemudian dijadikan perencanaan

Sugiyanti, 2012

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Nurul Hasan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Siklus II	<p>pada siklus berikutnya.</p> <p>6) Melakukan wawancara terbuka kepada anak untuk mengetahui tanggapan anak setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan.</p> <p>1) Merancang tindakan yang akan dilakukan dengan melihat pada hasil refleksi siklus I</p> <p>2) Mempersiapkan dan merancang tindakan yang akan dilakukan</p> <p>7) Menyusun skenario membaca permulaan dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster</p> <p>3) Melakukan observasi berdasarkan pedoman observasi, melakukan pencatatan lapangan dan pengolahan data. Pelaksanaan observasi ini dilakukan oleh penulis dan dilakukan secara bersamaan dalam pelaksanaan tindakan dalam pengumpulan data.</p> <p>4) Bersama dengan guru menganalisis dan merefleksi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II. Pelaksanaan analisis terhadap pembelajaran dilakukan setelah kegiatan pembelajaran terlaksana. Untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dari proses tindakan dan observasi, kemudian dijadikan perencanaan pada siklus berikutnya.</p> <p>5) Melakukan wawancara terbuka kepada anak untuk mengetahui tanggapan anak setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan</p>
Siklus III	<p>1) Merencanakan tindakan yang akan dilakukan dengan melihat pada hasil refleksi siklus II</p> <p>2) Mempersiapkan dan merancang tindakan yang akan dilakukan</p> <p>3) Menyusun skenario pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca dini dengan metode bercerita</p> <p>4) Melakukan observasi berdasarkan pedoman observasi, melakukan pencatatan lapangan dan pengolahan data. Pelaksanaan observasi ini dilakukan oleh penulis (observer) dan dilaksanakan secara bersamaan dalam pelaksanaan tindakan dalam pengumpulan data.</p> <p>5) Bersama dengan guru menganalisis dan merefleksi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus III. Pelaksanaan analisis terhadap pembelajaran dilakukan setelah kegiatan pembelajaran terlaksana. Untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dari proses tindakan dan observasi, kemudian dijadikan perencanaan pada siklus berikutnya.</p> <p>6) Melakukan wawancara terbuka kepada anak untuk mengetahui tanggapan anak setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.</p>

D. Defenisi Operasional Variabel

1. *Membaca Permulaan*

Membaca permulaan adalah pelatihan membaca yang diajarkan secara terprogram pada anak-anak prasekolah, dan banyak penelitian membuktikan bahwa anak dapat diajarkan membaca sebelum usia sekolah (Tampubolon, 1993:63)

Sugiyanti, 2012

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Nurul Hasan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. *Metode SAS*

Abdurrahman (Sessiani, 2007:33) metode SAS pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistic. Perbedaan adalah jika didalam metode linguistic kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, didalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian kebagian-bagian.

3. *Media Poster*

Media Poster adalah suatu media pembelajaran berupa karya seni atau desain grafis berupa komposisi gambar (warna, bentuk, dll) dan huruf sedemikian rupa sehingga sangat menarik perhatian mata. Menurut Sudjana dan Rivai (1990:51), poster adalah media yang mengkombinasikan antara visual dan rancangan yang kuat dengan warna serta pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanam gagasan yang berarti dalam ingatannya.

4. *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster*

Berdasarkan studi terhadap membaca permulaan dan metode SAS, maka dapat disimpulkan bahwa metode SAS yang ditempatkan pada tahap tanpa buku pada membaca permulaan memuat langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama : Menunjukkan gambar pada poster. Pada langkah ini, anak mampu menunjukkan gambar pada poster yang diminta oleh guru.

Langkah kedua : Menceritakan gambar. Dengan bantuan poster dan melalui metode bercerita, setiap gambar pada poster akan berisikan suatu cerita.

Langkah ketiga :Siswa bercerita gambar dengan bahasa sendiri. Anak diminta untuk bercerita dengan bahasanya sendiri, dengan demikian guru dapat memperoleh pengalaman bahasa anak-anak pada tahap ini.

Langkah keempat : Menyebutkan kalimat yang sesuai dengan gambar poster. Guru menyebutkan kalimat utuh sederhana sesuai dengan gambar poster. Kemudian anak-anak menghafalkan kalimat utuh sederhana tersebut. Setelah itu, anak-anak diminta untuk menyebutkan kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan gambar poster yang ditunjukkan

Langkah kelima : Membaca kalimat sesuai dengan gambar poster dengan bantuan kartu kalimat. Kalimat-kalimat yang tadinya diucapkan, pada tahap ini tertulis. Dengan demikian pada tahap ini pada setiap kegiatan menunjukkan gambar disertai bantuan kartu kalimat yang bersesuaian. Kemudian anak diminta untuk membaca kalimat-kalimat pada kartu kalimat tersebut sembari melihat gambar poster yang bersesuaian.

Langkah keenam :Membaca kalimat secara struktur. Pada tahap ini anak akan diminta untuk membaca kalimat pada kartu kalimat tanpa bantuan gambar poster. Tahap ini dilakukan dengan melepaskan bantuan gambar poster sedikit demi sedikit

hingga akhirnya anak mampu membaca kalimat pada kartu kalimat tanpa bantuan gambar sama sekali.

Langkah ketujuh : Menguraikan unsur-unsur bahasa berdasarkan proses analitik pada SAS.. Pada tahap ini anak diminta untuk menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

Langkah kedelapan :Merangkai unsur-unsur bahasa berdasarkan proses sintetik pada SAS. Pada tahap ini anak diminta untuk merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

E. Instrumen Penelitian

Penyusunan instrument penelitian dititikberatkan pada inventarisasi aspek-aspek yang diteliti, sumber data dan alat-alat pengumpulan data yang disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan demikian kebenaran objektif selama penelitian dapat diperoleh dengan baik.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen

No	Masalah	Aspek Yang Diteliti	Sumber Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Bagaimana kondisi awal kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Nurul Hasan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung ?	a. Kondisi lapangan <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi kegiatan pembelajaran - Sarana dan fasilitas b. Kondisi pembelajaran membaca permulaan <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran membaca permulaan - Kemampuan membaca permulaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak - Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara
2.	Bagaimanakah penggunaan Metode SAS dengan media poster dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan anak di kelompok B di TK Nurul Hasan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?	a. Rencana pembelajaran b. proses pelaksanaan c. evaluasi pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak - Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar observasi - Catatan lapangan
3.	Bagaimana kondisi kemampuan Membaca Permulaan anak di kelompok B di TK Nurul Hasan setelah pelaksanaan metode SAS dengan penggunaan media poster ?	a. Peningkatan kemampuan membaca permulaan b. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan c. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas membaca permulaan dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster	<ul style="list-style-type: none"> - Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - wawancara

F. Proses Pengembangan Instrumen

Validasi data. Pada tahap ini, setelah dikategorisasikan kemudian divalidisasi dengan menggunakan teknik:

1. *Member check*, yaitu kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi dengan sumber data lainnya. Dalam hal ini data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi melalui diskusi dengan guru setiap akhir pelaksanaan tindakan.
2. *Triangulasi*, yaitu proses mengecek kebenaran data dengan mengkonfirmasi data atau informasi dari sumber lain dalam hal ini dengan guru pendamping
3. *Audit trail*, yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mendiskusikan dengan teman sejawat yang memiliki wawasan tentang pembelajaran moral di Taman Kanak-kanak, dalam hal ini teman mahasiswa S1 PGTK.
4. *Expert Opinion*, tahap ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data atau informasi temuan penelitian kepada para ahli yang profesional dalam bidang pembelajaran moral, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing.

G. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan instrument penelitian dalam pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh adalah jenis data kualitatif, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi kita peroleh satu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang suka diperoleh dengan metode-metode lain.
2. Studi literatur penelitian kepustakaan ialah teknik penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar dan lain-lain (Kartono. K, 1996:33).
3. Wawancara ialah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu, atau tujuan-tujuan konseling penyuluhan atau tujuan terapeutis. (Kartono. K, 1996:187)
4. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar ataupun elektronik (Syaodih, 2005:221).

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti bersifat partisipatif kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data seobjektif mungkin.

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Menurut Wardhani (2007:2.31) terdapat tiga tahap menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan melalui seleksi data, kemudian diorganisasikan sesuai hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Dalam penelitian ini proses ini dilaksanakan dalam 4 skala penilaian yaitu:

Skor 1= Tidak mampu sesuai harapan

Skor 2= Mampu dengan bantuan guru sesuai harapan

Skor 3= Mampu tanpa bantuan guru sesuai harapan

Skor 4= Mampu melebihi harapan

2. Paparan data merupakan data yang sudah terorganisasi dideskripsikan secara sederhana dalam bentuk narasi, grafik atau tabel sehingga lebih bermakna. Berdasarkan pendapat Muslihuddin (2010) deskripsi meliputi

- a. Siklus-siklus penelitian. Data dalam deskripsi ini disajikan secara kontekstual siklus-siklus yang dilakukan. Dengan demikian dalam penelitian ini juga rincian data keseluruhan, setiap siklus dan tahap disajikan dalam table dan grafik guna memudahkan dalam mengevaluasi setiap tahap-tahap kemampuan membaca.
- b. Tabel, diagram dan grafik. Table, diagram dan grafik sangat baik digunakan untuk penyajian data hasil observasi sehingga refleksi dapat dilakukan dengan mudah. Dalam penelitian ini disajikan table dan diagram batang
- c. Hasil-hasil otentik. Untuk memperoleh hasil otentik maka hasil penelitian ini disertai foto-foto dan catatan-catatan lapangan.

3. Penarikan kesimpulan merupakan paparan atau deskripsi yang telah dibuat, ditarik kesimpulan dalam bentuk pertanyaan atau formula singkat.

Data utama dianalisis berdasarkan data hasil observasi. Hasil diskusi dalam setiap siklus dianalisis dan dievaluasi secara deskriptif berdasarkan kondisi-kondisi lapangan dan informasi dari guru. Sedangkan data hasil observasi dari setiap butir aspek teramati selama tiga siklus dikalkulasi dengan presentasi dan dilakukan interpretasi. Interpretasi yang dilakukan berdasarkan kategorisasi Kuncaraningrat, 1997 (dalam Dwiyantri, 2009:71) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori interpretasi hasil perhitungan presentase

Besar Presentase (%)	Interpretasi
0	Tidak ada
1-25	Sebagian kecil
26-49	Hampir setengahnya
50	Setengahnya
51-75	Sebagian besar
76-99	Pada umumnya
100	Seluruhnya

Untuk menghitung nilai presentase dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (Dwiyantri, 2011:72)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = nilai persen yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh oleh siswa

SM = skor maksimum (skor ideal)

Terdapat 2 pemaknaan yang diperoleh dari formulasi di atas yaitu sebagai berikut:

- a. Makna interpretasi berdasarkan Kuncaraningrat terhadap kemampuan membaca.
- b. Formulasi tersebut berdasarkan Sudjana (1984:68) tidak lain adalah merupakan *rata-rata dibobot*. Rata-rata ini memberikan makna rata-rata kemampuan membaca anak pada skala yang digunakan dalam penelitian ini. dengan demikian kesetaraan formulasi dengan Purwanto (Dwiyanti, 2011:72) adalah:

Karena

x_i adalah skor siswa dalam persentase, contoh skor siswa adalah 3 maka $x_i =$

$\left(\frac{3}{4}\right) \times 100\% = 75\%$ dan f_i adalah skor ideal = 4

maka untuk keseluruhan nilai siswa:

$R = \sum f_i \cdot x_i$ dan $SM = \sum f_i$ sehingga rata-rata dibobot

$$\text{Rata - rata bobot (\%)} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \times 100\%$$

Dimana rata-rata bobot ini jika dikalikan dengan skala 4 akan memberikan interpretasi terhadap definisi setiap skala (dari 1 hingga 4). Sebagai contoh adalah jika rata-rata bobot 75% jika dikalikan skala 4 = $75\% \times 4 = 3$ maka hal ini berarti rata-rata siswa mampu membaca tanpa bantuan guru sesuai harapan.

Berikut ini adalah contoh untuk memperjelas analisis deskriptif terhadap data hasil observasi

Misalkan diperoleh jumlah skor data mentah 15 siswa di tahap 1 siklus 1 adalah 32. Jumlah butir pertanyaan adalah 12. Skala penilaian yang digunakan adalah 1 sd 4.

Dengan demikian diperoleh

$$R = \frac{32}{12} \text{ (jumlah skor mentah/aktual)} \times 15 \text{ (jumlah siswa)} = 480 \text{ (skor total aktual)}$$

$$SM = \frac{4 \text{ (skor tertinggi)} \times 12 \text{ (jumlah butir pertanyaan)} \times 15 \text{ (jumlah siswa)}}{720} = 720 \text{ (skor jika semua siswa mendapat skor 4/ideal)}$$

$$\text{Sehingga diperoleh NP} = \frac{480}{720} \times 100 = 67,7\%$$

Dan pemaknaannya adalah

- 1) Berdasarkan interpretasi Kuncaraningrat

Sebagian besar anak-anak mampu membaca di tahap 1 siklus 1

- 2) Berdasarkan rata-rata dibobot

*Rata-rata kemampuan membaca anak-anak di tahap 1 siklus 1 adalah 67,7% yang berarti $(67,7\% \times 4) = 2,67$ (antara skor 2 dan skor 3) atau juga bermakna **sebagian besar anak mampu membaca hampir tanpa bantuan guru sesuai harapan.***

I. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peneliti berperan untuk merancang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS melalui penggunaan media poster, bekerja dengan guru selaku praktisi dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan serta mendampingi guru dengan memberikan arahan, motivasi dan stimulus agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

Prosedur penelitian ini mengikuti empat tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan Tindakan, pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan meliputi pembuatan rancangan pembelajaran serta mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan anak didik dalam proses pembelajaran sebagai alat peraga, dalam hal ini penggunaan media poster untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS di TK Nurul Hasan kelompok B yang berkolasi di kota Bandung.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah "dilatih" kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan didalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

Sugiyanti, 2012

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Nurul Hasan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. *Pengamatan atau observasi*

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

4. *Refleksi*

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Kegiatan di atas menjadi sebuah siklus yang akan terus dilakukan secara berulang sehingga diperoleh perbaikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS tanpa buku melalui penggunaan media poster.